
SPIRITUALITAS SANTO IGNATIUS DE LOYOLA: DISKRESI ROH DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN IMAN KONTEMPORER

Maximilian Edward Tjang^{1*}, Fanny Indarto², Yanto Sandy Tjang³

¹SMA, Kolese Kanisius Jakarta

²Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta

³Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

*E-mail: maxitjang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji spiritualitas Santo Ignatius de Loyola dengan menempatkan diskresi roh sebagai pusat pengalaman iman Ignasian serta menelaah relevansinya dalam konteks kehidupan iman kontemporer. Bertolak dari pengalaman pertobatan Santo Ignatius de Loyola yang diolah melalui refleksi mendalam, penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Ignasian berkembang sebagai pendekatan iman yang berakar pada dinamika batin manusia dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus dalam situasi hidup konkret. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis karya-karya utama Santo Ignatius de Loyola, terutama Latihan Rohani, serta literatur teologi spiritual kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa diskresi roh tidak dapat direduksi menjadi praktik introspeksi psikologis, melainkan merupakan proses rohani yang integratif, yang melibatkan akal budi, afeksi, dan kehendak dalam pengambilan keputusan hidup yang bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai-nilai Injili. Latihan Rohani dipahami sebagai metode transformasi pribadi yang bersifat holistik; sementara prinsip *'finding God in all things'* dan *'magis'* menegaskan relevansi spiritualitas Ignasian dalam menghadapi tantangan dunia modern. Dengan demikian, spiritualitas Ignasian menawarkan kerangka iman yang reflektif, dialogis, dan transformatif bagi penghayatan kehidupan Kristiani kontemporer.

Kata kunci: Diskresi Roh; Latihan Rohani; Santo Ignatius de Loyola

Abstract

The study examines the spirituality of Saint Ignatius of Loyola by positioning the discernment of spirits as the core of the Ignatian faith experience and by exploring its relevance within the context of contemporary Christian life. Drawing on Saint Ignatius of Loyola's conversion experience as processed through profound reflection, the study demonstrates that Ignatian spirituality developed as an approach to faith rooted in the dynamics of the human interior life and in openness to the action of the Holy Spirit within concrete life

situations. Employing a qualitative method through library research, the study analyzes the principal works of Saint Ignatius of Loyola, particularly the Spiritual Exercises, as well as relevant contemporary literature in spiritual theology. The findings indicate that the discernment of spirits cannot be reduced to a form of psychological introspection; rather, it constitutes an integrative spiritual process that engages reason, affectivity, and the will in responsible decision-making oriented toward Gospel values. The Spiritual Exercises are understood as a holistic method of personal transformation, while the principles of finding God in all things and magis affirm the continuing relevance of Ignatian spirituality in addressing the challenges of the modern world. Accordingly, Ignatian spirituality offers a reflective, dialogical, and transformative framework of faith for contemporary Christian living.

Key words: *Discernment of Spirits; Saint Ignatius of Loyola; Spiritual Exercises.*

PENDAHULUAN

Santo Ignatius de Loyola (1491–1556) merupakan salah satu tokoh kunci dalam sejarah Gereja Katolik, terutama melalui pendirian Serikat Yesus (*Societas Iesu*) dan perumusan Latihan Rohani sebagai inti spiritualitas Ignasian. Meskipun hidup pada abad ke-16, pemikiran dan praksis rohaninya terus dikaji dan direinterpretasi dalam teologi kontemporer karena relevansinya dalam menghadapi dinamika iman modern. Santo Ignatius de Loyola hadir pada masa krisis Gereja yang ditandai oleh Reformasi Protestan, kemerosotan moral internal, serta perubahan sosial-politik Eropa awal modern. Dalam konteks tersebut, pembaruan rohani yang ditawarkan Santo Ignatius de Loyola tidak bertumpu pada perdebatan doktrinal atau sistem teologi skolastik, melainkan pada refleksi mendalam atas pengalaman hidup konkret sebagai *locus* perjumpaan dengan Allah (Jati, 2025).

Spiritualitas Ignasian berakar pada pengalaman personal Santo Ignatius de Loyola yang diwarnai oleh kegagalan hidup, penderitaan fisik akibat luka perang, serta proses pertobatan batin yang panjang. Pengalaman ini membentuk kepekaan Santo Ignatius de Loyola terhadap dinamika batin manusia dan menuntunnya pada kesadaran bahwa gerak batin merupakan ruang penting bagi pewahyuan kehendak Allah. Dari pengalaman tersebut lahirlah konsep diskresi roh (*discernment*), yakni kemampuan membedakan dorongan batin yang mengarahkan manusia kepada Allah dari yang menjauhkannya. Diskresi roh tidak dipahami sebagai proses spekulatif, melainkan sebagai praktik reflektif yang berakar pada pengalaman konkret dan kesadaran rohani (Radvan, 2024).

Konsep diskresi roh ini dirumuskan secara sistematis dalam Latihan Rohani, yang menekankan praktik refleksi diri, pemeriksaan batin (*examen conscientiae*), serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Dalam konteks kontemporer, pendekatan ini dipahami sebagai kerangka reflektif yang membantu individu, termasuk kaum muda, untuk membangun identitas iman yang matang dan kritis di tengah arus relativisme dan fragmentasi nilai (Gowasa & Famaugu, 2025).

Berbeda dengan tradisi spiritual tertentu yang menekankan askese ekstrem (penarikan diri dari dunia), spiritualitas Ignasian justru mengintegrasikan iman dengan realitas duniawi. Prinsip '*finding God in all things*' menegaskan bahwa dunia dengan segala kompleksitasnya bukanlah penghalang bagi kehidupan rohani, melainkan ruang konkret di mana Allah hadir dan berkarya. Prinsip ini mendorong keterlibatan aktif umat beriman dalam realitas sosial, budaya, dan historis sebagai bagian integral dari panggilan Kristiani (Marek & Walulik, 2022). Pendekatan spiritual semacam ini menjadikan spiritualitas Ignasian relevan tidak hanya bagi kaum religius, tetapi juga bagi umat awam yang hidup dan bekerja di tengah masyarakat modern. Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, relasi sosial, maupun proses pengambilan keputusan, spiritualitas Ignasian menawarkan kerangka reflektif yang membantu individu mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab etis, dan orientasi hidup yang selaras dengan nilai-nilai Injili. Dimensi ini menegaskan bahwa spiritualitas Ignasian memiliki karakter personal sekaligus sosial, individual sekaligus komunal (Susanto, 2024).

Dalam kajian teologi spiritual kontemporer, penelitian mengenai Santo Ignatius de Loyola umumnya berfokus pada aspek historis kehidupannya, struktur Latihan Rohani, atau kontribusi Serikat Yesus dalam bidang pendidikan dan misi Gereja. Meskipun kajian tersebut penting, sebagian besar masih menempatkan spiritualitas Ignasian dalam kerangka institusional dan historis. Kajian yang mengelaborasi diskresi roh sebagai pendekatan reflektif untuk menjawab tantangan iman kontemporer, seperti krisis makna hidup, disrupsi teknologi, dan kompleksitas pengambilan keputusan etis, masih relatif terbatas (Natalia et al., 2025; Poedjiono, 2023; Popo, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya dalam upaya menafsirkan kembali diskresi roh sebagai inti spiritualitas Ignasian dalam konteks dunia modern. Tantangan zaman menuntut pendekatan spiritual yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif, dialogis, dan kontekstual. Dalam hal ini, spiritualitas Ignasian memiliki potensi besar

untuk ditawarkan sebagai kerangka iman yang relevan dan transformatif bagi kehidupan Kristiani masa kini (Radvan, 2024).

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengkaji spiritualitas Santo Ignatius de Loyola dengan menekankan diskresi roh sebagai inti pengalaman iman Ignasian serta menganalisis relevansinya bagi kehidupan iman kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengingat fokus kajian diarahkan pada pemikiran dan spiritualitas Santo Ignatius de Loyola yang termanifestasi dalam teks-teks teologis dan refleksi iman. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelusuran dan pemahaman yang mendalam terhadap spiritualitas Ignasian sebagai pengalaman iman yang tumbuh dari pergulatan hidup konkret serta diwujudkan dalam praksis rohani yang reflektif dan kontekstual.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya utama Santo Ignatius de Loyola, khususnya Latihan Rohani, Autobiografi, serta dokumen-dokumen awal Serikat Yesus yang merefleksikan fondasi spiritual dan visi pastoral Ignatian. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas buku dan artikel jurnal dalam bidang teologi spiritual yang mengkaji spiritualitas Ignasian, diskresi roh, serta relevansinya bagi kehidupan Gereja dan realitas dunia kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kedalaman analisis, dan kredibilitas akademik. Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-interpretatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis gagasan, dinamika, dan karakteristik utama spiritualitas Ignasian, sedangkan pendekatan interpretatif diarahkan untuk menafsirkan makna teologisnya serta mengaitkannya dengan tantangan iman dan praksis hidup Kristiani masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat historis dan deskriptif, tetapi juga reflektif dan kontekstual, sehingga mampu menjembatani warisan spiritual Ignatian dengan kebutuhan iman dalam konteks zaman sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Pertobatan sebagai Fondasi Spiritualitas Ignasian

Spiritualitas Ignasian berakar secara mendalam pada pengalaman pertobatan Santo Ignatius de Loyola yang terjadi setelah ia mengalami luka serius dalam pertempuran di Pamplona pada tahun 1521 (Sardi, 2023). Peristiwa ini dipahami sebagai titik balik yang mengubah orientasi hidup Santo Ignatius de Loyola secara radikal, dari

ambisi duniawi menuju pencarian kehendak Allah. Pengalaman luka fisik tidak hanya mengakhiri karier militernya, tetapi juga membuka sebuah fase keheningan yang memungkinkan refleksi batin yang intens dan transformatif (Radvan, 2024). Selama masa pemulihan, Santo Ignatius de Loyola mengisi waktunya dengan membaca kisah kehidupan Yesus Kristus dan para santo, terutama karena keterbatasan bacaan yang tersedia. Aktivitas membaca ini memunculkan pergulatan batin antara hasrat akan kehormatan dan kejayaan duniawi dengan ketertarikan baru pada kehidupan yang dipersembahkan sepenuhnya bagi Allah. Dalam refleksi tersebut, Santo Ignatius de Loyola menyadari bahwa renungan tentang ambisi duniawi memberikan kepuasan yang bersifat sementara dan diikuti oleh kehampaan, sedangkan refleksi atas Kristus dan para santo menumbuhkan kedamaian batin yang lebih mendalam dan bertahan lama (de Ribadeneira, 2014).

Kesadaran akan perbedaan kualitas dampak batin ini menjadi pengalaman rohani yang menentukan. Santo Ignatius de Loyola mulai memahami bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai gerak batin yang tidak netral, melainkan memiliki arah yang mempengaruhi pilihan hidup seseorang. Dari pengalaman inilah lahir perbedaan antara penghiburan (*consolatio*) dan kekeringan (*desolatio*), yang kemudian menjadi konsep fundamental dalam spiritualitas Ignasian. Penghiburan dipahami sebagai gerak batin yang mengarahkan manusia kepada Allah dan menumbuhkan iman, harapan, serta kasih; sementara kekeringan ditandai oleh kegelisahan, kehilangan arah, dan menjauhnya relasi dengan Allah (de Ribadeneira, 2014). Pengalaman batin tersebut tidak berhenti pada tataran personal, tetapi berkembang menjadi refleksi spiritual yang sistematis. Santo Ignatius de Loyola menyadari bahwa kemampuan untuk mengenali dan menafsirkan gerak batin merupakan kunci penting dalam menjalani kehidupan iman yang dewasa. Oleh karena itu, pertobatan dalam spiritualitas Ignasian tidak dipahami sebagai peristiwa sekali jadi, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang menuntut kepekaan rohani, refleksi kritis, dan keterbukaan yang terus-menerus terhadap karya Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2024).

Dari proses reflektif inilah Santo Ignatius de Loyola merumuskan metode diskresi roh yang kemudian dituangkan secara sistematis dalam Latihan Rohani. Diskresi roh bertujuan membantu individu mengenali kehendak Allah melalui refleksi atas pengalaman batin dan situasi konkret hidup. Dengan demikian, spiritualitas Ignasian tidak dibangun terutama di atas kepatuhan pada norma eksternal, melainkan pada kebebasan batin yang lahir dari relasi personal yang mendalam dengan Allah. Diskresi menjadi sarana pembentukan subjek beriman yang mampu mengambil keputusan secara

sadar, reflektif, dan bertanggung jawab (Gowasa & Famaugu, 2025). Fondasi pertobatan ini sekaligus menegaskan karakter spiritualitas Ignasian yang kontekstual dan realistis. Santo Ignatius de Loyola tidak menolak pengalaman duniawi, tetapi mengolahnya secara reflektif dalam terang iman. Pengalaman luka, kegagalan, dan keterbatasan dipahami sebagai bagian integral dari proses pendewasaan rohani. Dengan demikian, spiritualitas Ignasian menegaskan bahwa pengalaman manusiawi, termasuk penderitaan, dapat menjadi sarana rahmat apabila dihayati secara reflektif dan terbuka terhadap kehendak Allah (Marek & Walulik, 2022).

Diskresi Roh sebagai Inti Spiritualitas Ignasian

Diskresi roh merupakan inti metodologis spiritualitas Ignasian yang membedakannya secara signifikan dari berbagai tradisi rohani lainnya. Dalam kerangka Ignasian, diskresi tidak dipahami sebagai sekadar teknik introspeksi psikologis, melainkan sebagai praktik rohani yang menuntut keterbukaan mendalam terhadap karya Roh Kudus dalam dinamika kehidupan manusia. Melalui diskresi, pengalaman batin dihubungkan secara langsung dengan tindakan konkret, sehingga refleksi rohani tidak berhenti pada ranah internal, tetapi bermuara pada keputusan hidup yang nyata dan bertanggung jawab (Radvan, 2024).

Dalam spiritualitas Ignasian, diskresi roh menuntut keterlibatan aktif subjek beriman. Individu tidak ditempatkan sebagai penerima pasif kehendak ilahi, melainkan sebagai mitra yang secara sadar dan bertanggung jawab berpartisipasi dalam proses pencarian kehendak Allah. Akal budi, afeksi, dan kehendak dipahami sebagai unsur yang bekerja secara integratif dalam proses diskresi, sehingga keputusan yang diambil bukan hasil impuls sesaat, tetapi buah refleksi rohani yang matang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa diskresi roh menghargai martabat manusia sebagai pribadi yang bebas, rasional, dan mampu bertanggung jawab atas pilihannya (Gensic, 2017). Dimensi penting lain dari diskresi roh adalah orientasinya pada tujuan hidup manusia. Dalam spiritualitas Ignasian, setiap proses diskresi selalu diarahkan pada pilihan yang membawa manusia semakin selaras dengan tujuan eksistensialnya, yakni hidup demi kemuliaan Allah dan pelayanan terhadap sesama. Oleh karena itu, diskresi tidak bersifat netral secara etis, melainkan memiliki arah normatif yang jelas. Setiap keputusan dinilai bukan terutama dari segi efektivitas pragmatis atau keuntungan personal, melainkan dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai Injili dan dampaknya bagi kehidupan bersama (Gowasa & Famaugu, 2025).

Diskresi roh juga memiliki karakter praktis dan kontekstual. Proses diskresi selalu berlangsung dalam situasi konkret yang unik dan dinamis, sehingga tidak dapat

direduksi menjadi formula universal yang kaku. Kepekaan terhadap konteks, baik kondisi personal, sosial, budaya, maupun historis, menjadi unsur esensial dalam praktik diskresi Ignasian. Dengan demikian, spiritualitas Ignasian menolak pendekatan moral yang legalistik dan menggantinya dengan kebijaksanaan rohani yang peka terhadap realitas hidup manusia (Marek & Walulik, 2022). Selain bersifat personal, diskresi roh juga memiliki dimensi komunal yang kuat. Dalam tradisi Ignasian, proses diskresi sering dilakukan melalui dialog, pendampingan rohani, serta refleksi bersama dalam komunitas. Hal ini menegaskan bahwa pencarian kehendak Allah bukanlah proses individualistis, melainkan berlangsung dalam persekutuan Gereja. Dimensi komunal ini membantu mencegah subjektivisme berlebihan dan memperkaya proses diskresi melalui pertukaran pengalaman iman serta pertimbangan rohani orang lain (Susanto, 2024).

Dalam konteks kehidupan kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas pilihan, ketidakpastian moral, dan tekanan pragmatis, diskresi roh menawarkan pendekatan pengambilan keputusan yang reflektif dan bertanggung jawab. Diskresi membantu individu mengambil jarak kritis terhadap berbagai dorongan internal maupun tekanan eksternal yang mempengaruhi pilihan hidup. Dengan demikian, diskresi roh berfungsi sebagai sarana pembentukan kepekaan moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan modern (Kristiyani, 2024). Dengan menempatkan diskresi roh sebagai inti spiritualitasnya, Santo Ignatius de Loyola menghadirkan sebuah pendekatan iman yang dinamis dan transformatif. Diskresi roh memungkinkan spiritualitas Ignasian untuk terus dihidupi dalam berbagai konteks zaman tanpa kehilangan kedalaman rohaninya. Sebagai praktik yang menyatukan refleksi batin dan tindakan konkret, diskresi roh menegaskan spiritualitas Ignasian sebagai jalan iman yang realistis, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi hidup (Radvan, 2024).

Latihan Rohani sebagai Metode Transformasi Pribadi

Latihan Rohani yang dirumuskan oleh Santo Ignatius de Loyola dirancang sebagai sebuah metode pembentukan pribadi yang berlangsung secara bertahap, terstruktur, dan berorientasi pada transformasi hidup. Struktur latihan yang sistematis mencerminkan pendekatan pedagogis yang memperhitungkan dinamika pertumbuhan manusia secara utuh, baik dalam dimensi rohani maupun psikologis. Latihan Rohani tidak bertujuan menghasilkan pengalaman mistik yang bersifat sesaat, melainkan membentuk disposisi batin yang memungkinkan individu menjalani hidup secara lebih sadar, terarah, dan bertanggung jawab dalam terang iman. Salah satu karakteristik utama Latihan Rohani adalah penekanannya pada pengalaman personal yang diolah melalui refleksi. Peserta latihan tidak diarahkan untuk meniru pengalaman rohani orang

lain, melainkan diajak untuk merefleksikan pengalamannya sendiri sebagai medan perjumpaan dengan Allah. Pendekatan ini menegaskan penghargaan terhadap keunikan setiap pribadi sekaligus mendorong pertumbuhan iman yang autentik. Melalui proses reflektif ini, individu dibantu untuk mengenali pola hidup, motivasi terdalam, serta kecenderungan batin yang mempengaruhi pilihan dan arah hidupnya (Loyola, 1993).

Dimensi kontemplatif memegang peranan sentral dalam dinamika Latihan Rohani. Kontemplasi tidak dipahami sebagai aktivitas pasif atau pelarian dari realitas, melainkan sebagai keterlibatan imajinatif dan afektif dalam peristiwa iman, khususnya dalam kehidupan Kristus. Melalui kontemplasi, subjek dilatih untuk memandang realitas hidup dengan perspektif yang lebih mendalam dan berorientasi pada nilai-nilai Injili. Proses ini berkontribusi pada pembaruan cara berpikir dan merasakan, yang selanjutnya mempengaruhi sikap serta tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari (Setyawan, 2025).

Selain refleksi dan kontemplasi, evaluasi hidup merupakan unsur penting dalam Latihan Rohani. Praktik evaluasi, yang dikenal dalam tradisi Ignasian sebagai *examen*, membantu individu mengembangkan kesadaran diri yang berkelanjutan terhadap arah hidup dan kualitas relasinya dengan Allah serta sesama. Evaluasi ini tidak diarahkan pada rasa bersalah yang berlebihan, melainkan pada pembelajaran rohani yang mendorong pertumbuhan dan pembaruan hidup. Dengan demikian, Latihan Rohani menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap koreksi serta kesiapsediaan untuk terus bertumbuh secara rohani dan manusiawi (Salai, 2020). Sebagai metode transformasi pribadi, Latihan Rohani juga menekankan pentingnya pendampingan rohani. Relasi antara pendamping dan peserta latihan bersifat dialogis dan berfungsi untuk menjaga proses refleksi tetap terarah serta bertanggung jawab. Pendampingan ini membantu mencegah kecenderungan subjektivisme atau interpretasi yang sempit, sekaligus menegaskan bahwa transformasi rohani terjadi dalam relasi, kepercayaan, dan keterbukaan. Dengan demikian, Latihan Rohani mengintegrasikan dimensi personal dan interpersonal secara seimbang (Marek & Walulik, 2022).

Dalam konteks kehidupan modern, Latihan Rohani menawarkan metode pembinaan yang relevan bagi pengembangan kedewasaan pribadi dan kepemimpinan reflektif. Proses refleksi yang terstruktur membantu individu menghadapi tekanan hidup, kompleksitas peran sosial, serta tuntutan pengambilan keputusan yang semakin kompleks. Nilai-nilai seperti kesadaran diri, kebebasan batin, dan tanggung jawab moral menjadikan Latihan Rohani relevan tidak hanya dalam konteks religius, tetapi juga

dalam ranah profesional dan sosial yang lebih luas (Gowasa & Famaugu, 2025). Dengan demikian, Latihan Rohani dapat dipahami sebagai metode transformasi pribadi yang holistik dan berkelanjutan. Melalui proses pedagogis yang reflektif, kontemplatif, dan dialogis, Latihan Rohani membentuk pribadi yang matang secara rohani sekaligus manusiawi. Pendekatan ini menegaskan kontribusi Santo Ignatius de Loyola dalam menghadirkan spiritualitas yang mampu mentransformasi individu agar hidup secara lebih sadar, bebas, dan bermakna di tengah dinamika dunia yang terus berubah (Barry & Doherty, 2014).

Relevansi Spiritualitas Ignasian di Dunia Kontemporer

Dunia kontemporer ditandai oleh pluralitas budaya, percepatan perubahan sosial, serta ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Dalam situasi kompleks tersebut, spiritualitas Ignasian menawarkan sebuah pendekatan iman yang tidak bersifat defensif, tetapi dialogis dan responsif terhadap realitas zaman. Spiritualitas ini mengarahkan umat beriman untuk hadir secara aktif dalam dinamika dunia tanpa kehilangan identitas rohaninya, sehingga iman tidak dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan intelektual yang terus berkembang (Gowasa & Famaugu, 2025). Salah satu kekuatan utama spiritualitas Ignasian terletak pada kemampuannya membangun dialog dengan keberagaman. Pendekatan yang reflektif dan kontekstual memungkinkan umat beriman untuk menghargai perbedaan tanpa terjebak pada relativisme nilai. Dalam kerangka ini, spiritualitas Ignasian menumbuhkan sikap mendengarkan, keterbukaan hati, dan kerendahan intelektual, kualitas-kualitas yang penting dalam masyarakat plural, sehingga iman Kristiani dihayati bukan sebagai klaim dominatif, tetapi sebagai kesaksian yang terwujud melalui relasi dan pelayanan kepada sesama (Setyawan, 2025).

Dalam bidang pendidikan, spiritualitas Ignasian memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan pribadi yang holistik. Pendekatan pedagogis yang menekankan refleksi, tanggung jawab sosial, dan pencarian makna menjadikan pendidikan sebagai proses transformasi, bukan sekadar transfer informasi. Spiritualitas ini mendorong lahirnya individu yang berpikir kritis, peduli terhadap sesama, dan berorientasi pada pelayanan, sehingga pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan dan etika sosial (Kristiyani, 2024).

Prinsip '*magis*', yang berasal dari Bahasa Latin dan berarti "lebih" atau "lebih besar", terarah demi untuk kemuliaan Tuhan yang lebih besar, atau sering disebut Ad Maiorem Dei Gloriam (AMDG), menjadi pendorong batin yang kuat dalam keterlibatan Gereja di tengah dunia. Prinsip ini tidak dipahami sebagai tuntutan kesempurnaan

perfeksionis, melainkan sebagai kerinduan untuk melakukan yang terbaik bagi kebaikan bersama. Dalam konteks ini, spiritualitas Ignasian mendorong keterlibatan aktif dalam isu-isu keadilan sosial, pembelaan martabat manusia, dan solidaritas dengan kelompok yang rentan (Witono, 2024).

Spiritualitas Ignasian juga relevan dalam menghadapi tantangan kemanusiaan global, seperti kemiskinan struktural, ketimpangan sosial, dan krisis ekologis. Pendekatan yang menekankan tanggung jawab moral dan keterlibatan aktif membantu Gereja membaca tanda-tanda zaman secara kritis dan bertindak secara etis. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada dimensi privat, tetapi diwujudkan dalam komitmen nyata terhadap transformasi sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan (Nahak & Kristiyanto, 2023).

Dalam dunia yang sarat dengan kompetisi, individualisme, dan tekanan produktivitas, spiritualitas Ignasian menawarkan visi hidup yang berorientasi pada makna dan pelayanan. Spiritualitas ini membantu individu menilai ulang ukuran keberhasilan hidup bukan berdasarkan pencapaian material semata, tetapi pada kontribusi terhadap kesejahteraan sesama dan kelestarian ciptaan. Dengan demikian, spiritualitas Ignasian berfungsi sebagai kritik profetis terhadap orientasi utilitarian yang mendominasi banyak aspek kehidupan modern (Handojoseno, 2017; Prakosa, 2017). Dengan segala karakteristik tersebut, spiritualitas Ignasian tetap memiliki relevansi yang kuat di dunia kontemporer. Pendekatan iman yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pelayanan menjadikan spiritualitas ini mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar rohaninya. Spiritualitas Ignasian menghadirkan sebuah jalan hidup beriman yang kontekstual dan transformatif, yang memungkinkan Gereja dan umat beriman untuk hadir secara bermakna di tengah dunia yang terus berubah (Alfred & Christiyanti, 2024; Budiraharjo, 2015).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Santo Ignatius de Loyola bertumbuh dari pengalaman hidup nyata yang diolah secara reflektif dalam terang iman. Proses pertobatan Santo Ignatius de Loyola menjadi titik tolak lahirnya diskresi roh sebagai pusat spiritualitas Ignasian, yakni suatu cara reflektif yang menuntun individu untuk mengenali kehendak Allah secara sadar, merdeka, dan bertanggung jawab. Diskresi roh tidak hanya memperdalam kehidupan rohani, tetapi juga menyatukan daya rasional, dimensi afektif, dan kehendak manusia dalam proses pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai Injili. Dalam konteks ini, Latihan Rohani berfungsi sebagai

sarana pedagogis yang membentuk transformasi pribadi secara menyeluruh melalui praktik refleksi, kontemplasi, evaluasi hidup, serta pendampingan rohani yang berkesinambungan. Dalam menghadapi kompleksitas dan perubahan dunia kontemporer, spiritualitas Ignasian tetap memiliki daya relevansi karena menawarkan pendekatan iman yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pelayanan. Prinsip *'finding God in all things'* dan *'magis'* mendorong umat beriman untuk terlibat secara aktif dalam bidang pendidikan, perjuangan keadilan sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan tanpa kehilangan kedalaman rohaninya. Dengan demikian, spiritualitas Ignasian menghadirkan suatu kerangka iman yang bersifat transformatif dan kritis, yang memungkinkan Gereja dan umat beriman merespons tantangan zaman secara reflektif, etis, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred, L., & Christiyanti, M. I. (2024). Analisis transformasi diri Kanisian melalui latihan kepemimpinan Ignasian di Kolese Kanisius Jakarta. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, 24(02), 122–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/si.v24i2.10340>
- Barry, W. A., & Doherty, R. J. (2014). *Contemplatives in action: The Jesuit way*. Paulist Press.
- Budiraharjo, M. (2015). Pendidikan Transformatif: Gelora Gairah Berdaya Ubah. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, 17(02), 25–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/si.v17i02.6094>
- de Ribadeneira, P. (2014). *The life of Ignatius of Loyola*. Institute of Jesuit Sources.
- Gensic, B. (2017). Ignatius : A Guide for Congregational Discernment. *Discernment: Theology and the Practice of Ministry*, 3(1), Article 2.
- Gowasa, R. P., & Famaugu, H. (2025). The Ignatian Discernment Approach in Building the Identity of Catholic Youth Amid the Digital Age. *Studia Philosophica et Theologica*, 25(02), 203–217. <https://doi.org/10.35312/spet.v24i2.776>
- Handojoseno, A. M. A. (2017). *Social Justice dalam Paradigma Ignasian*. 18(01), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/si.v18i01.6062>
- Jati, A. S. D. (2025). Perjalanan batin Descartes dan Ignatius Loyola dalam pencarian kebenaran. *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 21(2), 121–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.36383/diskursus.v21i2.800>
- Kristiyani, T. (2024). Diskresi dalam kepemimpinan perguruan tinggi Jesuit di Indonesia. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, 24(01), 5–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/si.v24i1.8519>

- Loyola, I. (1993). *Latihan Rohani (J. Darminta, Trans.)*. Penerbit Kanisius. (Original work published 1548).
- Marek, Z., & Walulik, A. (2022). Ignatian Spirituality as Inspiration for a Pedagogical Theory of Accompaniment. *Journal of Religion and Health*, *61*, 4481–4498. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01628-z>
- Nahak, R. I., & Kristiyanto, N. (2023). Spiritualitas persaudaraan universal: Belajar dari kisah orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37). *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, *23*(01), 69–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/si.v23i1.7032>
- Natalia, Kristin, A., Nicolaus, R. M., & Sarmauli. (2025). Pemikiran Teologi Pendidikan Kristian Ignatius Loyola. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, *2*(2), 21–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.823>
- Poedjiono, L. P. (2023). *Kontemplasi Latihan Rohani Santo Ignatius Loyola: Latar belakang, kontroversi, metode, dan penerapan sehari-hari*. PT Kanisius.
- Popo, F. R. (2025). Dinamika attritio-contritio dalam minggu pertama Latihan Rohani St. Ignatius Loyola. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, *25*(02), 109–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/si.v25i2.13011>
- Prakosa, J. B. H. (2017). Ekstremisme dan Tantangan Akan Keberagaman. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, *18*(02), 21–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/si.v18i02.6058>
- Radvan, I. (2024). Conversion Through the Spiritual Exercises of St Ignatius of Loyola. *Journal of Psychology and Theology*, *52*(1), 91–114. <https://doi.org/10.1177/00916471231218023>
- Salai, S. M. (2020). *The Spiritual Exercises of St. Ignatius of Loyola: With points for personal prayer from Jesuit spiritual masters*. TAN Books.
- Sardi, L. A. (2023). Dimensi rasuli perjalanan pertobatan St. Ignatius Loyola. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, *23*(01), 106–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/si.v23i1.7007>
- Setyawan, A. (2025). The Ignatian spiritual exercises as a practice of inter-religious education. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, *25*(02), 181–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/si.v25i2.13914>
- Susanto, G. A. (2024). Spiritualitas Ignasian memandang penderitaan. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, *24*(02), 187–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/si.v24i2.10032>

Witono, O. B. (2024). Peran integratif pendidikan Jesuit dalam formasi kepemimpinan Ignasian. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, 24(01), 83–102.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24071/si.v24i2.10032>